P-ISSN: 2087-8931
E-ISSN: 2656-615X

Aspek Nilai Religiusitas dalam Teks Terjemahan Cerita Masyarakat Sasak *Rare Sigar* di Pulau Lombok

Lalu Wirajayadi
Universitas Teknologi Mataram
laluwirajayadi31@gmail.com

Abstrak – Adapun tujuan penulisan artikel ini, yaitu memberikan deskripsi kejelasan informasi tentang nilai religiusitas yang terkandung di dalam cerita masyarakat Sasak *Rare Sigar* dan perwujudan nilai religiusitas yang terkandung dalam cerita *Rare Sigar* di pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Selanjutnya dalam artikel ini digunakan metode observasi, dokumentasi, translitrasi/terjemahan, dan telaah. Sedangkan metode analisis data yaitu pendekatan pragmatis dan struktural. Hasil analisis teks terjemahan cerita masyarakat Sasak *Rare Sigar* menunjukan bahwa bentuk aspek nilai religiusitas meliputi : Ketakwaan, Pengabdian kepada Rasulullah, dan Keinginan untuk menyebarkan agama Islam. Nilai-nilai yang lebih universal seperti kesetiaan, keberanian karena benar, kedarmawanan, baik kepada orang tua maupun kepada orang lain, pengorbanan yang tulus demi yang baik, dan kesetiakawanan. Adapun wujud nilai religiusitas dalam cerita masyarakat Sasak *Rare Sigar* dengan tolak ukur bersifat akhlak dan prilaku dalam penganutnya meliputi: ketakwaan, keinginan untuk menyebarkan Agama Islam, dan baik kepada orang tua maupun kepada orang lain.
Kata kunci: **Aspek, Nilai Religiusitas, Cerita Rakyat *Rare Sigar***

1. Latar Belakang

Salah satu bentuk pengungkapan sastra sebagai produk budaya adalah cerita masyarakat sasak *Rare Sigar* yang ditulis dengan huruf Jejawan dalam bahasa Sasak. Cerita *Rare Sigar* adalah teks sastra yang hidup dalam dua tradisi yaitu tradisi lisan dan tradisi tulisan, sehingga keberadaannya akrab di telinga masyarakat Sasak-Lombok. Cerita rakyat *Rare Sigar* adalah salah satu khazanah sastra suku Sasak di pulau Lombok yang isi kandungannya bersifat religius. Karna cerita *Rare Sigar* mengandung nilai moral religius terhadap Sang Pencipta sebagai sebab pertama, penguasa dunia akhirat, tempat berasal dan tempat untuk kembali. Serta mengandung nilai pendidikan khususnya pendidikan etka bagi seorang manusia yang hidup dengan sesama manusia. Nurgiantoro mengatakan bahwa kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam karya sastra adalah suatu keberadaan sastra itu sendiri (2010 : 326).

Karya sastra merupakan sebuah karya seni dan bagian dari suatu kebudayaan yang berkembang ditengah masyarakat. Karya sastra dapat mengandung makna, fungsi dan peranan yang sangat penting, tidak hanya terbatas atau menggambarkan hal-hal yang bersifat subjektif, pribadi seorang pengarang atau sastrawan pada umumnya, tetapi lebih dari itu. Ia dapat menggambarkan seluruh aspek kehidupan diantaranya aspek moral religius, pendidikan maupun sosia budaya yang terkandung didalam karya sastra itu.

Karya sastra dapat menghubungkan kita kepada hal-hal yang lain dengan cara menggambarkan pikiran, adat istiadat, hubungan individu dengan satu kelompok dalam suatu masyarakat serta system norma yang berlaku di dalamnya. Karya sastra merupakan ungkapan pengarang tentang kenyataan hidup yang didasarkan pada aktivitas kehidupan yang terdapat dalam masyarakat, Sastra merupakan salah satu aspek budaya, begitu juga dengan sastra daerah. Sastra daerah merupakan salah satu kebudayaan masyarakat pada suatu daerah. Dengan demikian kebudayaan daerah merupakan pencerminan dari gagasan, kreativitas serta karya suatu masyarakat yang berupa nilai, norma dan benda sebagai hasil karya masyarakat daerah tersebut.

Sastra daerah dapat mencerminkan ciri khas suatu daerah yang saat ini sudah jarang dijumpai karena secara berangsur-angsur mulai ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Hal ini disebabkan oleh pergeseran nilai-nilai maupaun pola kehidupan masyarakat itu sendiri maupun dari luar. Cerita rakyat merupakan kebudayaan lama yang dimiliki oleh masyarakat daerah itu sendiri. Sastra daerah adalah salah satu bentuk kebudayaan masyarakat pada suatu daerah. Dengan demikian kebudayaan daerah merupakan pencerminan ide, kreasi dan karya masyarakat berupa nilai, norma-norma.

Cerita rakyat merupakan salah satu jenis sastra lisan, karena diceritakan dari generasi ke generasi. Cerita rakyat yang diperankan oleh seorang tokoh dapat memberikan kontribusi

P-ISSN: 2087-8931
E-ISSN: 2656-615X

pemikiran. Kontribusi pemikiran tersebut terwujud melalui tatanan nilai atau sebuah etika. Tatanan nilai atau etika yang dijabarkan tersebut selanjutnya diaplikasikan pada tingkah laku yang lebih baik atau hakiki dari setiap individu yang anggota masyarakat pembaca karya sastra sebagai satuan sosial, dan benda-benda sebagai hasil karya masyarakat daerah tersebut.

Pada zaman modern dan kemajuan IPTEK sekarang ini, sikap masyarakat serta kepeduliannya terhadap hasil karya sastra lama sangat mencuat, bahkan ada asumsi bahwa, karya sastra cerita rakyat akan punah di bumi Sasak ini. Oleh karena itu, penelitian tentang cerita masyarakat Sasak *Rare Sigar* ini sangat perlu, untuk memberikan informasi bagi generasi penerus kita suku Sasak, agar mereka merasa bangga dengan karya sastra sebagai hasil karya nenek moyangnya.

Cerita *Rare Sigar* sangat menarik untuk diapresiasikan karna mengandung nilai moral religius. Cerita tersebut mengisahkan tentang perjalanan panjang seorang peria muda bernama Ki Sasigar untuk mencari tahu alasan mengapa secara fisik ia berbeda dari manusia lain. Walaupun lahir dalam keadaan cacat, keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menjadi tujuan utama dalam menjalani kehidupan.

2. Kajian Pustaka

2. 1 Pengertian Sastra Lisan

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerja seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya, dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam kehidupannya. Maka ia tidak saja suatu media untuk menyampaikan ide, teori serta sistem berpikir manusia. Sebagai karya kreatif, sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia, disampung itu sastra harus mampu menjadi wabah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan umat manusia.

Sastra lisan adalah sastra yang penyebarannya dan pengembangannya dilakukan secara turun-temurun dari generasai ke generasi. Sastra lisan mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting sampai sekarang, diberbagai kebudayaan suku bangsa, sastra lisan masih tetap diciptakan dan dihayati sebagai satu-satunya bentuk sastra ataupun disamping unsur-unsur bentuk sastra tulis (Teeuw, 1988: 280). Sastra lisan adalah karya seni yang diungkapkan secara lisan, yang berisikan makna kehidupan dan nilai-nilai luhur dan pengajaran.

2.2 Cerita Rakyat

Cerita sebagai sebuah narasi berbagai kejadian yang sengaja disusun berdasarkan urutan waktu Forster (dalam Nurgiyantoro, 2010: 91). Melalui cerita, segala khayalan dan angan-angan yang tak dijumpai dalam kenyataan dapat ditampilkan dalam penuturan Syamsuddin (dalam Yobee, 2007: 17) Cerita rakyat merupakan bagian terkecil dari budaya folklor yang disampaikan secara lisan atau dari generasi ke generasi berikutnya (Yobee, 2007: 1).

Cerita rakyat pada umumnya disampaikan oleh seseorang kepada orang lain melalui lisan. Tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa dalam cerita dianggap pernah terjadi pada masa lampau atau merupakan hasil rekaan semata-mata karena terdorong keinginan menyampaikan pesan atau amanat melalui cerita itu. Cerita rakyat itu milik bersama masyarakat. Cerita rakyat adalah cerita rekaan yang penuh dengan khayalan, sukar diterima pikiran dan logika kita sekarang. Banyak orang berpikir bahwa cerita rakyat dianggap sebagai cerita mengenai peri, namun dalam kenyataannya banyak cerita rakyat yang tidak mengenai peri, melainkan isi ceritanya mengenai sesuatu yang wajar yang melukiskan tentang kebenaran, pelajaran atau bahakan sindiran Zaidan (dalam Luasti, 1995 : 25).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa cerita rakyat merupakan suatu cerita yang diceritakan secara lisan atau dari generasi ke generasi yang memerlukan waktu yang cukup lama dan semuanya itu relatif sama dalam kolektif tertentu. Selain itu, Cerita rakyat merupakan salah satu kebudayaan dan adat istiadat yang masih dipercaya oleh sebagian masyarakat sebagai salah satu ciri khas suatu daerah.

2.3 Struktur Cerita Rakyat

Strukturalisme adalah aliran dalam studi sastra yang bertumpu pada teks sebagai bidang kajiannya. Para strukturalis di Eropa memandang teks cerita sebagai bidang kajian naratologi yang merupakan ilmu yang mempelajari tentang cerita.

Menurut Levi-Strauss (dalam Fokkema 1998:77) karya Propp dianggap tinggi karena memiliki beberapa alasan. *Pertama,* adanya materi yang dianalisis Propp berupa cerita-cerita dongeng koleksi Aarne dan Thompson (Nos 300-749) termasuk dalam bidang yang berbatasan dengan bidang para etnolog yang mempelajari mitos-mitos primitif. *Kedua,* adanya rasa ketidakpuasan yang tumbuh dalam riset cerita rakyat dengan orientasi pada sumber dan perkembangan materi–materi folkloristis. *Ketiga*, yang menjadi alasan utama bagi para strukturalis tentang ketertarikannya pada Propp sehubungan dengan tempat relatif fungsi dalam perkembangan plot-

plot “suatu tindakan tidak bisa didefinisikan lepas dari tempatnya dalam perjalanan tindakan harus dipertimbangkan” (Propp dalam Fokkema, 1998: 78).

Propp (dalam Junus 1988:63) mengatakan bahwa cerita rakyat mempunyai kerangka (*construction*) yang sama, maka disusunnya kerangka suatu cerita pendek. Untuk sampai kepada penyusunan kerangka cerita ini, maka suatu cerita rakyat dilihat terdiri dari motif-motif yang terdiri dari tiga unsur yaitu pelaku, perbuatan, dan penderita. Perbedaan hakiki tentang peranan ketiga unsur-unsur motif, pelaku, dan penderita boleh berubah dari suatu cerita ke cerita lainnya, sedangkan perbuatan bersifat konstan atau tidak berubah-ubah dari cerita ke cerita lainnya. Setiap cerita rakyat terdapat empat ciri, yaitu 1) fungsi watak menjadi dasar yang stabil dan tetap dalam sebuah cerita, tanpa memperhitungkan bagaimana dan siapa yang melaksanakannya, 2) bilangan fungsi yang diketahui terkandung di dalam cerita rakyat terbatas, 3) urutan fungsi selalu sama, dan 4) semua cerita adalah satu tipe dalam struktur.

Propp pada akhirnya (dalam Fokema 1998:80) dapat menunjukan hasil yang dicapai dari observasinya yaitu 31 fungsi bisa diidentifikasi, dan sebagai tambahan urutan tempat, munculnya mereka rupanya konstan. Ini tidak berarti bahwa 31 fungsi tersebut bisa dijumpai dalam setiap cerita dongeng. Hal ini berarti bahwa absennya beberapa fungsi ini tidak mengubah urutan yang ada.

Jadi, dapat dikatakan bahwa struktur cerita rakyat merupakan kumpulan dari kerangka-kerangka cerita yang sama serta terdiri dari motif-motif yang tersusun dari fungsi pelaku, fungsi perbuatan, dan fungsi penderita.

2.4 Nilai

Widiadi (dalam Wahidah, 2002: 11) menyatakan bahwa nilai yaitu sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh masyarakat dalam rangka pemberdayaan nilai budaya. Nilai merupakan kumpulan sikap dan perasaan yang selalu diperhatikan melalui perilaku manunsia, baik yang dipelajari sejak kecil maupun dipelajari melalui pengajaran hidupnya sehari-hari.

Sastra dan tata nilai kehidupan adalah dua fenomena yang saling melengkapi dalam eksistensinya sebagai bentuk sastra pelahirannya bersumber dari kehidupan yang bertata nilia, dan pada gilirannya yang lain sastra juga mempoduksi kehidupan manunsia yang mengandung nilai-nilai sosial, filsafat, pendidikan dan sebagainya (1968: 3).

Jadi nilai merupakan sesuatu yang merupakan ukuran seseorang/lingkungan yang dianggap baik, berguna atau penting, dan diberi bobot tertinggi oleh individu atau kelompok dan menjadi referensi dalam bersikap serta berprilaku dalam hidupnya. Hal ini berarti makna nilai dalam penulisan penelitian ini yaitu hal-hal yang penting atau bermanfaat yang dapat dipetik oleh pembaca dalam cerita masyarakat Sasak “Rare Sigar”.

2.5 Religiusitas

Menurut Wijaya (Dalam Nurgiantoro, 2010 : 327) menegaskan bahwa religius bersifat mengatasi, lebih dalam, dan lebih luas dari agama yang tampak formal dan resmi. Dengan demikian, religiositas bukan hanya berhubungan dengan ketaatan ritual atau hukum agama, tetapi pada yang lebih mendalam, lebih mendasar dalam pribadi manunsia. Lebih lanjut, Cicero (dalam Alim, 2011: 28) mengatakan religiusitas merupakan membaca berulang-ulang bacaan-bacaan suci, dengan maksud agar jiwa si pembaca itu terpengaruh oleh kesuciannya. Pengertian demikian itu juga sejalan dengan isi agam yang mengandung kumpulan cara-cara mengabdi kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca.

Lebih jauh Wijaya (Dalam Nurgiantoro, 2010: 326 – 327) mengemukakan bahwa perbedaan agama dengan religiusitas. Agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebatinan kepada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi. Sedangkan religiusitas bersifat mengatasi lebih dalam dan luas dari agama yang tampak formal atau resmi.

Religius adalah ketaatan kepada sesuatu yang dihayati, teramat suci, kudus, adi kodrati. Mangunwijaya (dalam Sapi’in, 2012: 56).. Sikap religius dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang didasari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Kesadaran ini muncul dari produk pemikiran secara teratur, mendalam dan penuh penghayatan. Sikap religius dalam diri manunsia dapat tercermiin dari cara berfikir dan bertindak. Dasar religius adalah dasar tang bersumber dari ajaran Islam Menurut Ikram dalam telaah karya sastra meliputi : Ketakwaan, Pengabdian kepada Rasulullah, keinginan untuk menyebarkan agama Islam. Nilai-nilai yang lebih universal seperti kesetiaan, keberanian karena benar, kedermawanan, baik kepada orang tua maupun kepada orang lain, pengorbanan yang tulus demi yang baik, dan kesetiakawanan (Sapi’in, 2012: 27).

Bardasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah penyerahan secara total terhadap Tuhan tampa memandang Agama apapun karena terkait dengan norma-norma umum. Sikap religiusitas merupakan bagian

P-ISSN: 2087-8931
E-ISSN: 2656-615X

penting dari keperibadian seseorang yang dapat dijadikan sebagi orientasi moral, internalisasi nilai-nilai keimanan, serta sebagai etos kerja dalam meningkatkan keterampilan sosial. (Alim, 2011: 9).

3. Perancangan Sistem / Metode Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Oleh karena itu, hasilnya berupa gambaran-gambaran, fakta-fakta yang berdasarkan fakta yang ada (objektif). Fakta-fakta tersebut digunakan untuk menuturkan pemecahan masalah data dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, penelitian ini juga menyajikan dan menganalisis data. Dengan tujuan untuk memecahkan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta yang terdapat dalam cerita masyarakat Sasak *Rare Sigar*.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah metode observasi dan dokumentasi. Metode observasi nonpartisipan maksudnya mengamati data-data yang tertulis di dalam naskah cerita *Rare Sigar* dan teori sastra yang terdapat dalam refrensi. Metode dokumentasi dipergunakan untuk mendapatkan data tentang isi teks cerita *Rare Sigar.*

Cerita *Rare Sigar* merupakan data primer, sedangkan buku-buku sastra dan pengajaran sastra digunakan sebagi sumber acuan untuk memperoleh data sekunder. Selain itu dipergunakan metode translitrasi yaitu untuk merubah huru asal (jejawan) ke huruf sasaran (latin). Metode terjemahan dipergunakan untuk menterjemahkan dari bahasa asli (Sasak) ke bahasa sasaran (Indonesia). Kemudian metode telaah dipergunakan untuk pemahaman isi teks cerita *Rare Sigar*.

3.2 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan ini memberikan perhatian utama terhadap struktur teks cerita. Pemilihan pendekatan ini karena untuk mengetahui peristiwa-peristiwa dalam cerita yang terangkai dalam peristiwa-peristiwa naratif yang terbagi ke dalam unit-unit cerita. Di dalam unit-unit cerita, antara unit cerita yang satu dengan yang lain saling berhubungan. Oleh karena itu, struktur naratif berbicara tentang satu kesatuan cerita. Pendekatan struktural berkaitan dengan konsep *sign* dan *meaning* (bentuk dan isi) tanda atau bentuk bahasa merupakan unsur pemberi arti dan yang diartikan. Setiap unit dari struktur yang ada hanya akan bermakna jika dikaitkan hubungannya dengan struktur lainya Saussure dan Terry (dalam Fananie, 2002: 115).

Tujuan metode analisi deskriptif kualitatif data yaitu untuk mendeskripsikan nilai-nilai religiositas yang ada dalam cerita rakyat *Rare Sigar* yang di dalamnya terdapat upaya mengklasifikasikan data, mendeskripsikan, dan menganalisis kondisi yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut. Data diklasifikasikan serta dipelajari sumber tulisan yang dapat dijadikan sebagai landasan teori dan hubungannya dengan objek yang akan diteliti. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis untuk menjawab permasalahan, yaitu bagian demi bagian dianalisis yang mengandung nilai religiositas dengan cara menampilkan kutipan-kutipan kalimat atau paragraf dalam cerita *Rare Sigar.*

Pendekatan dalam penelitian ini mengarah pada nilai-nilai religius yang terkadang di dalam cerita masyarakat Sasak *Rare Sigar* dan hubungannya dengan pembelajaran sastra di SMP. Langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Mebaca cerita *Rare Sigar* untuk memahami isi yang terkandung dalam cerita tersebut.
2. Mengambil data yang terkait dengan nilai religiositas dalam cerita *Rare Sigar*
3. Menganalisis nilai-nilai religiositas yang disampaikan melalui perilaku tokoh dan kalimat-kalimat di dalamnya
4. Menganalisis nilai religiositas yang berhubungan dengan pembelajaran sastra di SMP
5. Menyimpulkan hasil yang didasarkan pada analisis data secara keseluruhan.

4. Implementasi Sistem dan Hasil

Bentuk nilai religiusitas yang ada dalam cerita masyarakat Sasak *Rare Sigar* di Lombok Nusa Tenggara Barat, yaitu meliputi ketakwaan, keinginan untuk menyebarkan agama Islam, dan baik kepada orang tua maupun kepada orang lain. Bentuk nilai religiusitas yang digambarkan dalam cerita masyarakat Sasak *Rare Sigar* ini mencerminkan akhlak dalam perilaku dari tokok-tokoh cerita, baik tokoh utama maupun tokoh lainnya.

Perwujudan nilai religiusitas yang ada dalam cerita masyarakat Sasak *Rare Sigar* di Lombok Nusa Tenggara Barat adalah:

1. Ketakwaan

Dalam cerita *Rare Sigar* ini takwa dapat kita lihat pada bagian dimana seorang Rare Sigar menjaga kesabaran dan ketabahan dalam menerima ketentuan Allah yang menimpa dirinya. Hal ini, menjadi salah satu yang mendominasi pada cerita tersebut. Tuhanlah yang mengaturnya, sedangkan manunsia

P-ISSN: 2087-8931
E-ISSN: 2656-615X

mempunyai kewajiban untuk berusaha dan berdoa seperti halnya yang menimpa Rare Sigar, meskipun lahir dalam keadaan berbadan sebelah tidak membuatnya putus semangat dalam berusaha mencari badannya yang sebelah karena takdir manunsia itu Tuhan yang menentukan. Seperti pada kutipan berikut :

94. Ya ta ngucap Ki Sasigar, singgih mangke sandikeki, anulya sareng malebuwa, prapta wijil pisan niki, kacaryan mangke ningalin, warnane malekat iku, anungga ing warnaneka, Ki Sasigar malih lumaris, sareng lan Jabrail punika.	94. lalu berkata Ki Sasigar, baik sekarang hamba menuruti titahNya, lalu bersama-sama berangkat, sampai pada pintu pertama, diceritakan di sana, ada malaikat, yang menunggu tempat itu, Sasigar berjalan lagi , bersama dengan jibrail.
95.Prapta wijil ping kalih punika, malih prapta wijil ping tigeki, tan raryan mangke Sasigar, prapta wijil pat teki, lumaris lampah neki, wus prapta wijil ping limeku, Sasigar lampah ira, prapta wijil ping nem rekeki, tan pegat lampahira Ki Sasigar.	95.Tiba pada pintu kedua, lalu tiba pada pintu ketiga, Sasigar tiada berhenti, tiba pada pintu keempat, terus ia berjalan, telah tiba pada pintu kelima, Sasigar terus berjalan, tiba pada pintu keenam, tiada henti Ki Sasigar berjalan.
96.Malih prapta wijil ping sapta, aneng jro dalem teki, anulya sira alinggya, gawok sira aningalin, ing kedaton tanana tanding, abrang murub cahyanepun, katare prada papan, Ki Sasigar tumungkul tan kena angling, pan mangkana saking pramaning Hyang Suksma.	96.Akhirnya tiba pada pintu ke tujuh, ia masuk ke dalam, lalu ia duduk, heran ia melihat, keindahan istana yang tiada tanding, memancar terang cahayanya, semua tembok rumah itu berprada, Ki Sasigar tertunduk tidak mampu bicara, karena itu kuasa tuhan Yang Maha Pengasih.
97.Sasigar bisa asujud, tinarema dera Hyang Widi, pramanira Hyang Suksma, Sasigar tan kena angling, maksih tumungkul ing siti, sirahe tumungkul de lembu, malih preman Hyang Suksma, Sasigar tan kena angling, pan mangkana saking tinitah Hyang Widi.	97.Sasigar segera bersujud, diterima oleh Yang Maha Esa, kuasa Tuhan Yang Maha Pengasih, Sasigar tak mampu berkata, masih bersujud di tanah, kepalanya sujud penuh debu, sabda Tuhan Yang Maha Pengasih,Sasigar tak mampu berkata, karena demikianlah titah Tuhan Yang Maha Esa.
98.Rare Sigar bisa angucap, anulih sira umatur bakti, singgih tuan karya hamba, sadya hamba Tuhan singgih, umarek reke mangkin, hamba aneda sampura agung,	98. Rare Sigar lalu bisa berkata, Segera ia berhatur bakti, ya Tuhan yang menciptakan hamba, maksud hamba ya Tuhan, menghadap sekarang, hamba mohon ampun sebesar-besarnya, ampun lahir batin hamba Tuhan, moga hamba diampuni, di dunia menemui sengsara.
99. Dening raga hamba pangeran, liwat hina rupa hamba singgih, kabeh raga hamba pangeran, ikang aneng jro dunya singgih, noranana karya rupa hamba, raga hamba Sasigar punika, kaliwat erang hamba, dadya preman Hyang Widhi, eh Sasigar benera kaya ujaran ira.	99. Mengapa diri hamba ya Tuhan, sangat hina rupa hamba ya Tuhan, banyak teman diri hamba ya Tuhan, yang ada di dunia ya Tuhan, tidak ada yang seperti rupa hamba, diri hamba sebelah seperti ini, sangat sedih hamba, maka sabda Tuhan Yang Maha Esa, Eh Sasigar benar seperti katamu.

Kutipan di atas, tepat menurut pesan nilai religiositas yang terkandung dalam cerita *Rare Sigar,* bahwa keistikomahan Rare Sigar dalam mencari badannya yang sebelah sampai akhirnya tiba pada pintu ketujuh menjadikan dia sebagai hamba Allah yang senantiasa menjaga, melindungi, hati-hati, waspada, memerhatikan, dan menjauhi apa yang dilarang-Nya sebagai wujud budi perkerti (al-akhlaqul karimah) terhadap Allah dan nilai-nilai luhur Islam, dimana rendah

P-ISSN: 2087-8931
E-ISSN: 2656-615X

hati dihadapan Allah, mengakui bahwa dirinya rendah dan hina dihadapan Allah yang maha kuasa. Karena sesungguhnya ketakwaan yang ditunjukkan oleh *Rare Sigar* yaitu takwa yang sebenarnya ada dalam hati dan tindakan, bukan dalam lisan dan penampilan.

2. Baik kepada Orangtua atau Orang Lain

Pengabdian seorang anak kepada orang tuanya digambarkan oleh Rare Sigar yang dengan ikhlas menerima keadaan fisisknya yang berbeda dari teman-temannya. Namun tidak membuat dia durhaka kepada kedua orang tuanya dengan keadaan fisik seperti itu. Selain itu, sebagai bentuk pengabdian kepada orang tua, Rare Sigar bersedia meninggalkan kampung halamannya untuk mencari badanya yang sebelah agar kedua orang tuanya tidak sedih dan malu lagi dengan keadannya yang sebelah.. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

21. Sasigar raris angucap, awarah maring Ibu Bapaneki, manira wus malwawu, kresa sun leledang, ingsun marani rar akeh puniku, asing rare mulat manira, prasama mlayu agipih.	21. Sasigar lalu berkata, memberitahukan bapak ibunya, saya baru saja pergi, maksud saya bermain-main, saya menghampiri anak-anak yang banyak itu, setiap anak melihat saya, lalu semuanya lari tergopoh-gopoh.
22. Kaliwat merange manira, nulih mantuk manira wawu bibi, duduasi katengsun, Ibu Rama kantun sira, krasa sun mangke abuwang awak ingsun, satiba-tiba paran manira, dena becik Bapak Ibu eng riki.	22 Saya sangat marah, lalu saya pulang ibu, tidak ada yang mengasihi diriku, ibu bapak tinggallah di sini, keinginanku kini hendak membuang diri, entah sampai dimanalah namanya, agar baik-baiklah ibu dan bapak di sini.
23. Aja sira wawelang driya, dena becik manaheng riki, sasat sira ambuwanga, ingsun tan urung lamaku, taluh sanunggal Bapa Ibu, malih yen sira welas, sangonana ingsun niki.	23. Jangan ibu dan bapak merasa berat hati, agarbaik-baiklah perasaan (bapak dan ibu) di sini, saya tidak urung akan berangkat, ibarat ibu bapak membuang, telur sebutir, sebaliknya jika ibu bapak merasa belas kasih.
24. Tipat ron pari sasanga, iku mangke sangon ingsun margi, Ibu Bapane sumawur, duh kaki anak ingwang, aja sira lunga mangke anak ingsun, manawi sira palatra, ing marga iku nak mami.	24. Tupat beras sembilan biji, itu yang menjadi bekal saya di jalan, ibu dan bapaknya menjawab, duhai anakku sayang, jangan engkau pergi sekarang anakku, mungkin engkau mati nanti, di jalan anakku.
25. Yadyan mangkana ta byang, yadyana pejah kanggo sira sang Hyang Widi, henengakna syang iku, latri mangke kocapa, dalu iku Ibu Bapanya aturu, Sasigar tumulya akesah, madel ing jawi tumulih.	25. Walaupun demikian ibu, malaupun mati itu terserah pada Tuhan Yang Maha Kuasa, tersebutlah malam hari, malam itu ibu bapak tidur, Sasigar lalu pergi, keluar dari rumah lalu berangkat.

Kutipan di atas, menunjukkan hubungan antar sesama manusia yang ditunjukkan oleh tokoh pendeta. Kata *tidak merasa memiliki dunia, asih kepada fakir miskin, memberi daya hidup orang yang sengsara* merupakan cara pendeta tersebut membantu sesamana saudara seiman. Sebagai makluk sosial sudah seharusnya kita melakukan sesutau yang baik dan berguna bagi sesama. Ada banyak jalan yang dapat kita tempuh supaya kita menjadi seseorang yang baik dan berguna bagi sesama manusia yaitu seperti yang ditunjukkan oleh tokoh pendeta di atas, gemar memberikan kelebihan harta yang kita miliki kepada orang-orang yang membutuhkan, memberikan perlindungan serta menjaga kehormatan sesama.

3. Keinginan Menyebarkan Agama Islam

Agama Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk senantiasa mengingat allah dengan melakukan sholat karena sholat merupakan salah satu ibadah yang memiliki fungsi sebagai tiang agama. Sholat merupakan lambang seorang muslim terhadap Tuhannya, dan yang paling utama amalan adalah sholat, di hari kebangkitan kelak yang pertama kali oleh Allah swt terlebih dahulu adalah amalan sholat.

Nilai religiositas terlihat pada kutipan berikut:

106. Mapan sira kaliwat jaya iki, jaya munggah, maring swarga mulya, tanana pada sira mangke, prajurit sun sireku, kawasan prapta parekeng kami, sira	106. Sebab engkau sangat jaya, jaya naik, ke surga yang mulia, tiada yang menyamai engkau, perajuritku engkau sekarang, yang kuberi kuasa datang

P-ISSN: 2087-8931
E-ISSN: 2656-615X

maring dunya, aja sira, agunggung raga pekik tanana tanding, lah eling andikan ingwang.	menghadap kepadaku, dan lagi aku memerintahkanmu, setibanya engkau besok, tiba di dunia, pahamilah kata-kataku.
107. Lan malih yen mu ningalin wong miskin, lan wong kalaran, aja sira gayuwa, balik sira welas mangke, malih yen sira andulu, maring wong kang amati, iku den ruruba.	107. Dan lagi apabila engkau menjumpai orang miskin, dan orang yang sengsara, jangan engkau guyu, sebaliknya engkau belas kasih, lagi apabila engkau melihat orang yang mati, itu mesti dikafani, demikianlah kelakuanmu, agar diingat, dan didengar, besok aku berikan engkau rezki, orang yang ingat kepadaku.
108. Lah eling-eling prenath sun iki, lan malih, yan sira turu ing wengi, aja anutung latri reki, den tangi pang tigeki, sira aneng jro dunya benjing, lamun waktu subuha, aja malih aturu, lah iku sun panjar sira, karana ingsun, mangke warah ing sireki, dening manira priangga.	108. Ingat-ingatlah perintahku ini, dan lagi, kalau engkau tidur di malam hari, jangan dilanjutkan sampai dini hari, bangunlah tiga kali, demikian engkau di dunia besok, kalau waktu subuh, jangan tidur lagi, nah itulah aku ajarkan engkau. Sebab aku, memberi tahu engkau, karena hakekatku tunggal.
109. Kang rumaksa sira prasami, dunya akherat, manira ika kuasa, aja lali maring sun mangke, yen tan iling maring sun, sun weh sira blahi, yadyan limang atus waktu, yan tan nerus sireku, mora sun trima, sembahyangmu, yen tulus serah ragamu iki, sira sreta patulung ingwang.	109. Yang menguasai engkau semnua, dunia akherat, aku yang kuasa, jangan lupa padaku, kalau tidak ingat padaku, aku berikan engkau celaka, walaupun lima ratus kali (sholat), kalau tidak tulus suci niatmu, tidak aku terima sembahyangmu, kalau tulus pasrahkan dirimu, engkau senantiasa dalam pertolonganku.
110. Nulih matur Ki Jayeng Swargeki, maring Allah, sarwya asujud sira, singgih saha sabda andika mangke, sahandika hamba nuhun, kawula muda ing mangkin, asih andika pangeran, lahir batin hamba pukulan, hamba tan lenggana, ing paduka.	110. Lalu berkataKi Jayang Suarga, kepada Tuhan Yang Maha Esa, seraya bersujud, ya Tuhan segala sabda Tuhanku, semuanya hamba junjung, sekarang aku mohon kasihmu ya Tuhanku, lahir dan batin hamba, hamba tidak akan melanggar, pada titah paduka.

Kutipan tersebut mencerminkan sikap seorang *Rare Sigar* dengan kebesaran jiwa menjunjung tinggi perintah Tuhan untuk menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim yaitu sholat, sedekah, menyantuni anak yatim, dan memberi makan fakir miskin. Kebaikan yang diniatkan oleh Rare Sigar mencerminkan dirinya untuk menghambakan diri kepada Allah, baik yang berhubugan langsung dengan Allah maupun

P-ISSN: 2087-8931
E-ISSN: 2656-615X

manunsia yaitu seperti yang telah di perintahkan Allah kepada *Rare Sigar* dalam teks 107 – 108.

5. Kesimpulan

Tolak ukur nilai-nilai Religiositas dalam talaah karya sastra lebih bersifat akhlak dalam prilaku penganutnya. Bentuk nilai religiusitas yang ada dalam cerita masyarakat Sasak *Rare Sigar* di Lombok Nusa Tenggara Barat, yaitu meliputi Ketakwaan, Pengabdian kepada Rasulullah, dan Keinginan untuk menyebarkan agama Islam. Nilai-nilai yang lebih universal seperti kesetiaan, keberanian karena benar, kedarmawanan, baik kepada orang tua maupun kepada orang lain, pengorbanan yang tulus demi yang baik, dan kesetiakawanan. Wujud nilai religiusitas yang terkandung dalam cerita masyarakat Sasak Rare Sigar yaitu yaitu meliputi ketakwaan, keinginan untuk menyebarkan agama Islam, dan baik kepada orang tua maupun kepada orang lain. Bentuk nilai religiusitas yang digambarkan dalam cerita masyarakat Sasak *Rare Sigar* ini mencerminkan akhlak dalam perilaku dari tokok-tokoh cerita, baik tokoh utama maupun tokoh lainnya

Sebagai salah satu bentuk cipta sastra lama, cerita rakyat suku Sasak *Rare Sigar* mengandung nilai-nilai religiositas yang dapat membantu proses pembentukan watak dan pribadi yang matang dan dewasa. Nilai-nilai religiositas yang terkandung dalam cerita rakyat *Rare Sigar* berfungsi bagi pengembangan keimanan dan pengembangan moral yang didasari pada ketakwaan, keinginan untuk menyebarkan agama Islam, dan baik kepada orang tua maupun kepada orang lain

6. Pustaka

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. Teori *Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Teew, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Yobee, Andreas. 2007. *Struktur Cerita Rakyat dalam Kehidupan Masyarakat Suku Mee Papua*. Mataram: Arga Puji Press.

Sapiin. 2012. *Tradisi Bakayat dalam Masyarakat Sasak.* Mataram: Arga Puji Press.

Aliana, Zaenal Arifin. 1992. *Sastra Lisan Bahasa Melayu Bilitung*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdikbut

Alim, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Keperibadian Muslim).* Bandug: PT. Remaja Rosdakarya.

Danandjaya, James. 1984. *Foklor Indonesia*. Jakarta: PT Grafiti Pers.

Endra swara, suwardi. 2009. *Metodelogi Penelitian Folklor (Konsep, Teori, dan Aplikasi).* Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

Nurdinah. Transliterasi dan Terjemahan Naskah Lontar Rare Sigar.Museum Negeri: Depdikbut

Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumerep, Anang Zubaidi. 1981. *Beberapa Folklor Yang Populer di Lombok Timur dan Korelasinya dengan Pendidikan (Sebuah Tinjauan Filologi Paedagosis*. Yogyakarta: Perdana.